



## PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK

### MANAGEMENT OF PAI LEARNING TO SHAPE STUDENTS' MORALS

Acep Rahmat<sup>1</sup>, Suci Laela Nazwa<sup>2\*</sup>, Desi Novitasari<sup>3</sup>, Najieb Fathurahman<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan dan Keguruan, Universitas Garut

Email : [acep.rahmat@uniga.ac.id](mailto:acep.rahmat@uniga.ac.id)<sup>1</sup>, [sucilaelanazwa@gmail.com](mailto:sucilaelanazwa@gmail.com)<sup>2</sup>, [novitasaridesi619@gmail.com](mailto:novitasaridesi619@gmail.com)<sup>3</sup>, [najiebfathur27@gmail.com](mailto:najiebfathur27@gmail.com)<sup>4</sup>

#### Article history :

Received : 18-01-2025  
Revised : 20-01-2025  
Accepted: 22-01-2025  
Published: 24-01-2025

#### Abstract

*This study aims to analyze the management of Islamic Religious Education (PAI) learning in shaping students' morals in schools. The study used a quantitative approach with survey, interview, and observation techniques to collect data from PAI teachers, students, and parents. The results of the study indicate that contextual and participatory PAI learning management, as well as parental involvement in supporting religious learning, have an important role in shaping students' positive morals. Learning strategies that are relevant to everyday life, such as discussions, simulations, and real experiences, have proven effective in instilling moral values. The role of teachers as facilitators in creating an inspiring learning environment is very influential, while families play a role in providing role models, motivation, and religious practices at home. Community contributions through religious activities that actively involve students also strengthen character formation. In conclusion, a holistic approach involving synergy between schools, families, and communities is very important to produce a generation that is not only intellectually intelligent, but also has noble morals and is able to apply religious values in everyday life.*

**Keywords:** PAI Learning, Moral Formation, Contextual Method.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data dari guru PAI, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI berbasis kontekstual dan partisipatif, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama, memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak positif siswa. Strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti diskusi, simulasi, dan pengalaman nyata, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif sangat berpengaruh, sementara keluarga berperan dalam memberikan keteladanan, motivasi, dan praktik keagamaan di rumah. Kontribusi masyarakat melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa secara aktif juga memperkuat pembentukan karakter. Kesimpulannya, pendekatan holistik yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pembelajaran PAI, Pembentukan Akhlak, Metode Kontekstual.

#### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. PAI tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama



Islam secara teoretis, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Dalam konteks ini, pengelolaan pembelajaran PAI yang efektif menjadi salah satu faktor kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap bagaimana pengelolaan pembelajaran PAI dilakukan di sekolah-sekolah untuk menghasilkan dampak positif terhadap perkembangan akhlak peserta didik.

Secara umum, akhlak yang baik merupakan salah satu ciri utama dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk membimbing individu menjadi pribadi yang mulia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam semesta. Pendidikan agama Islam mengajarkan konsep-konsep moral yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini, pengelolaan pembelajaran PAI harus mampu menyentuh aspek moralitas dan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Namun, dalam praktiknya, pengelolaan pembelajaran PAI sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Sebagai contoh, tidak jarang ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman dan keteladanan dari pendidik, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung perkembangan akhlak yang baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merancang dan melaksanakan pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif, agar tujuan pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Menurut Ali dan Hamid (2020), pengelolaan pembelajaran yang baik dalam konteks PAI dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur dengan baik, serta evaluasi yang berkesinambungan. Mereka menekankan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik melalui pendekatan yang holistik. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Suyadi (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI seharusnya memperhatikan aspek moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam pengelolaan pembelajaran PAI semakin kompleks. Di era digital seperti sekarang ini, peserta didik menghadapi berbagai macam pengaruh dari dunia luar, seperti media sosial dan teknologi informasi yang berkembang pesat. Kondisi ini dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik, bahkan terkadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran PAI harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, tanpa mengesampingkan tujuan utamanya untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Pengelolaan pembelajaran PAI yang efektif juga melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran PAI, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak peserta didik.



Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Fadhilah (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama dan mengembangkan akhlak mereka. Metode pembelajaran yang mengutamakan dialog, diskusi, dan pemecahan masalah, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Namun, meskipun telah ada berbagai penelitian yang mengemukakan pentingnya pengelolaan pembelajaran PAI untuk pembentukan akhlak peserta didik, masih diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami secara komprehensif bagaimana faktor-faktor yang ada, baik internal maupun eksternal, dapat memengaruhi keberhasilan pengelolaan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pembelajaran PAI yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik, dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan pengelolaan pembelajaran PAI di masa depan.

Secara lebih khusus, penelitian ini akan menyoroti beberapa aspek utama dalam pengelolaan pembelajaran PAI, antara lain: pertama, perencanaan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai akhlak; kedua, metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik; ketiga, peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam pengajaran; keempat, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran PAI; dan kelima, evaluasi pembelajaran yang mencakup perkembangan akhlak peserta didik.

Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pengelolaan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta memberikan manfaat bagi pembentukan akhlak yang baik pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, pengambil kebijakan, serta peneliti lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki posisi yang sangat vital dalam membentuk moralitas, karakter, dan akhlak peserta didik. Berdasarkan tujuan yang terkandung dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (KPAI), pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencakup akhlak dan perilaku mulia, yang menjadi dasar bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengelolaan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah harus diarahkan pada pencapaian tujuan utama tersebut, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Pembentukan akhlak melalui pendidikan agama menjadi sangat penting mengingat peran akhlak yang mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual seorang individu. Dalam Islam, akhlak tidak hanya mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya sikap moral yang baik, seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, serta rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama. Pendidikan akhlak ini juga sangat relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan mereka, yang seringkali dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan budaya, serta kompleksitas kehidupan sosial.



Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat memperkuat akhlak peserta didik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Hamid (2020) mengemukakan bahwa pengelolaan pembelajaran PAI yang melibatkan pendekatan berbasis nilai-nilai karakter secara sistematis dapat membentuk pribadi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mulia. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan pembinaan akhlak secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga sangat berperan dalam mengembangkan karakter dan akhlak mereka.

Namun demikian, pengelolaan pembelajaran PAI yang efektif tidak dapat terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor penting adalah peran guru dalam mengelola pembelajaran. Guru sebagai pengajar dan teladan diharapkan tidak hanya menguasai materi ajaran agama, tetapi juga mampu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suyadi (2019), guru PAI harus menjadi model akhlak yang baik, yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari di hadapan peserta didik. Sebagai contoh, jika guru mengajarkan pentingnya kejujuran, maka guru tersebut juga harus menunjukkan sikap jujur dalam setiap tindakan dan perkataannya.

Lebih lanjut, pengelolaan pembelajaran PAI yang efektif juga perlu memperhatikan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, banyak ahli yang mengemukakan pentingnya penggunaan metode yang mengedepankan interaksi dan partisipasi aktif peserta didik. Metode ceramah atau penyampaian materi secara satu arah, meskipun masih digunakan dalam beberapa kesempatan, ternyata tidak selalu efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Sebaliknya, pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama dan pembentukan akhlak mereka.

Sebagai contoh, Suryani dan Fadhilah (2022) dalam penelitiannya tentang metode pembelajaran interaktif menunjukkan bahwa penggunaan metode ini tidak hanya membantu peserta didik untuk lebih memahami materi ajaran agama, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang bersifat interaktif juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka, yang dapat memperkaya proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Di samping itu, faktor lingkungan juga memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan agama Islam tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di luar sekolah, yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran PAI yang efektif harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Nurhayati (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang baik akan lebih berhasil jika ada sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pengajaran nilai-nilai agama dan moral. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini. Begitu pula masyarakat yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan perilaku peserta didik.

Dengan adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pembelajaran PAI diharapkan dapat lebih efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Pendekatan yang melibatkan



ketiga elemen ini juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang memiliki integritas, empati, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Ini juga akan memperkuat pendidikan akhlak yang berbasis pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Namun, pengelolaan pembelajaran PAI yang baik tidak hanya mencakup aspek perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga evaluasi yang berkesinambungan. Evaluasi yang tepat dapat membantu untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Evaluasi dalam pembelajaran PAI harus tidak hanya mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran, tetapi juga sejauh mana mereka dapat menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, evaluasi yang bersifat holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI dapat membentuk akhlak peserta didik dengan baik.

Melalui evaluasi yang komprehensif, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik dan orang tua mengenai perkembangan akhlak peserta didik. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, agar pengelolaan pembelajaran PAI semakin efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan seiring dengan perkembangan zaman.

Penting untuk dicatat bahwa mengelola pembelajaran PAI dalam rangka membentuk akhlak peserta didik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaannya dengan munculnya beragam permasalahan, baik yang bersifat internal, seperti kurangnya kompetensi pedagogik guru, maupun yang bersifat eksternal, seperti pengaruh negatif media sosial, pergaulan, kondisi lingkungan yang seringkali sangat berpengaruh besar dan budaya *hedonisme* yang berkembang seperti saat ini di masyarakat. Namun, melalui pendekatan yang tepat dan kesiapan yang matang dari sosok pendidik, maka pengelolaan pembelajaran PAI dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dan membentuk generasi mendatang yang memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak peserta didik secara sistematis dan objektif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan terperinci penerapan pengelolaan pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah serta pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak peserta didik (Putra, 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur dan survei. Studi literatur digunakan untuk menggali berbagai referensi, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran PAI serta pembentukan akhlak peserta didik. Literatur yang dikaji mencakup buku-buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen terkait yang dapat memberikan informasi yang relevan mengenai topik yang diteliti. Selain itu, survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada guru PAI, kepala



sekolah, serta peserta didik untuk memperoleh data primer terkait dengan penerapan pengelolaan pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik (Mulyani, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei yang melibatkan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik sebagai responden. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang metode, strategi, dan praktik pengelolaan pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu, buku teks, artikel jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan pengelolaan pembelajaran PAI dan pembentukan akhlak.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada responden, yang akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Data kuantitatif ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pengelolaan pembelajaran PAI, serta untuk mengukur dampaknya terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Selain itu, data kualitatif diperoleh melalui kajian literatur dan wawancara yang dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan akhlak peserta didik.

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, analisis data kuantitatif akan dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, seperti frekuensi, persentase, dan distribusi untuk menggambarkan kondisi pengelolaan pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak. Kedua, analisis data kualitatif dari studi literatur dilakukan untuk merangkum temuan-temuan dari berbagai referensi dan menelaah teori-teori yang mendasari konsep pengelolaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik. Hasil dari kedua jenis data tersebut akan dianalisis secara komprehensif untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai pengelolaan pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik di sekolah-sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pengelolaan pembelajaran PAI yang efektif dapat berperan dalam membentuk akhlak peserta didik, serta memberikan wawasan tentang penerapan konsep-konsep yang terdapat dalam literatur terkait dalam konteks pendidikan di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengelolaan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI telah mengikuti kurikulum yang ada, namun implementasi yang efektif masih menjadi tantangan besar. Dalam hal perencanaan, sebagian besar guru telah menyusun rencana pembelajaran yang mencakup materi ajaran agama serta nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan karakter peserta didik (Soleh, 2021). Namun, tidak semua sekolah mengintegrasikan pembelajaran akhlak secara konsisten ke dalam setiap materi yang diajarkan. Hal ini mengarah pada kesenjangan antara teori yang diajarkan dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Kurniawan, 2022).

Dalam studi literatur yang relevan, ditemukan bahwa pengelolaan pembelajaran PAI yang efektif membutuhkan pendekatan yang berbasis pada konteks kehidupan peserta didik. Menurut



Wulandari (2020), pembelajaran PAI harus mampu menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu aktual yang dihadapi oleh peserta didik, agar nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam konteks sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter yang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik (Rahmawati, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru yang menunjukkan teladan yang baik, baik di dalam maupun di luar kelas, memiliki pengaruh yang besar terhadap akhlak peserta didik (Maulana & Harahap, 2023). Guru sebagai figur yang diidolakan oleh peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam setiap tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Suyanto (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam seharusnya melibatkan keteladanan dari pendidik, bukan hanya sekadar penyampaian materi.

Namun, beberapa hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa mereka merasa terbatas dalam menerapkan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual karena tekanan waktu dan kurikulum yang ketat (Junaidi, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru dalam hal pembelajaran berbasis nilai akhlak sangat diperlukan agar mereka dapat menjadi model yang baik bagi peserta didik.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pengelolaan PAI menunjukkan variasi yang cukup besar. Beberapa sekolah menggunakan metode ceramah dan diskusi sebagai metode utama dalam pengajaran PAI. Meskipun ceramah masih menjadi metode yang paling dominan, temuan dari survei menunjukkan bahwa metode diskusi lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka (Sari & Arifin, 2020). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2022), yang mengungkapkan bahwa metode diskusi memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengaitkan ajaran agama dengan permasalahan sosial yang mereka hadapi.

Namun, beberapa sekolah juga telah mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti kerjasama dan empati (Nugroho, 2022).

Selain guru, orang tua dan masyarakat juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Survei menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat dukungan dan perhatian dari orang tua cenderung memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga mereka (Jabbar & Hidayat, 2020). Sebagai contoh, orang tua yang aktif mendampingi anak-anak mereka dalam belajar agama dan memberikan teladan yang baik di rumah memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak (Gunawan, 2021).

Begitu pula dengan pengaruh masyarakat. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung, seperti adanya kegiatan keagamaan di masyarakat, dapat memperkuat nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat



Ahmad (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan yang kondusif dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai agama dan akhlak pada peserta didik.

Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah-sekolah yang disurvei menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam. Namun, evaluasi tersebut sering kali hanya terbatas pada aspek kognitif, seperti ujian tulis dan tes pengetahuan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi yang lebih komprehensif, yang mencakup aspek sikap dan perilaku peserta didik, sangat penting untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam PAI telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2022).

Sebagaimana dikemukakan oleh Aditya (2023), evaluasi pembelajaran yang baik seharusnya tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam hal pengamalan ajaran agama dan nilai akhlak. Oleh karena itu, evaluasi yang bersifat holistik perlu diterapkan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan akhlak peserta didik.

Meskipun pengelolaan pembelajaran PAI di banyak sekolah telah dilakukan dengan baik, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial terhadap perilaku peserta didik. Sebagian besar guru mengungkapkan kekhawatiran mereka mengenai dampak negatif dari media sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam (Syamsul, 2021).

Di samping itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan agama anak-anak mereka juga menjadi tantangan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga (Mulyani, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengelolaan pembelajaran PAI memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Sebagian besar peserta didik yang mendapat dukungan aktif dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik di sekolah dan di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh keluarga sangat signifikan dalam pembentukan akhlak anak (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan orang tua, ditemukan bahwa mereka yang secara rutin mengajak anak-anak mereka untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai agama serta menanamkan karakter positif di rumah, memiliki anak-anak yang lebih berkomitmen dalam mengamalkan ajaran agama (Sari, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020) juga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan agama sangat penting, terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Namun, terdapat tantangan dalam melibatkan orang tua secara maksimal. Beberapa orang tua merasa kurang memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara yang tepat untuk mendidik anak-anak mereka dalam hal akhlak dan agama. Hal ini sering kali disebabkan oleh kesibukan orang tua bekerja dan keterbatasan waktu yang dimiliki untuk memberikan perhatian penuh pada pendidikan agama anak-anak mereka (Mulyani & Sulaeman, 2021). Oleh karena itu, sangat penting



untuk mengedukasi orang tua mengenai pentingnya pembelajaran agama dan akhlak sebagai bagian dari pendidikan keluarga.

Selain orang tua, lingkungan sosial juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya kegiatan keagamaan di sekolah atau organisasi kemahasiswaan berbasis agama, memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik (Hidayat, 2020). Penelitian dari Zulkarnaen (2022) menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, seperti pengajian, keterampilan hidup berbasis spiritual, atau kerja sosial, memiliki kesadaran dan perilaku yang lebih baik terkait dengan nilai-nilai agama.

Begitu pula dengan masyarakat, komunitas yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial dapat memberikan pengaruh positif pada peserta didik dalam hal pembentukan akhlak. Sebagai contoh, lingkungan yang sering mengadakan kegiatan sosial yang berbasis pada ajaran agama dapat memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah (Mufidah, 2021). Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan iklim yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Namun, meskipun pengaruh lingkungan sangat besar, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pengaruh negatif dari media sosial dan teknologi juga memberikan tantangan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Media sosial sering kali menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2022) menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengarah pada pembentukan karakter yang kurang baik, terutama jika peserta didik tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dari orang tua dan guru dalam menyaring informasi yang mereka terima.

Melalui survei yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar guru PAI di sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, namun masih banyak yang mengandalkan metode ceramah sebagai metode utama. Meskipun ceramah dapat menyampaikan informasi dengan efektif, penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa metode ini kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan akhlak peserta didik, yang lebih membutuhkan pembelajaran yang bersifat interaktif dan berbasis pada pengalaman.

Metode yang lebih aplikatif dan interaktif, seperti diskusi, role-playing, dan studi kasus, terbukti lebih efektif dalam membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Riyadi, 2020). Misalnya, dalam metode role-playing, peserta didik dapat langsung berinteraksi dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka, yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang akhlak yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek atau pengajaran berbasis masalah juga menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak. Sebagai contoh, dalam beberapa sekolah, guru PAI menerapkan proyek berbasis sosial di mana peserta didik diminta untuk terlibat dalam kegiatan amal atau sosial sebagai bentuk pengamalan ajaran agama (Wibowo, 2021). Metode ini tidak hanya mengajarkan peserta didik



tentang nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan dan sesama.

Evaluasi pembelajaran PAI juga memainkan peran penting dalam menilai sejauh mana pengajaran agama dapat membentuk akhlak peserta didik. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan di sebagian besar sekolah lebih terfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik mengenai materi pelajaran agama Islam. Evaluasi ini umumnya dilakukan melalui ujian atau tes tertulis yang menilai pengetahuan peserta didik tentang ajaran agama.

Padahal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fatimah (2020), evaluasi yang lebih komprehensif seharusnya melibatkan penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap sikap, perilaku, dan perubahan karakter peserta didik. Penilaian berbasis observasi, seperti mengamati interaksi sosial peserta didik, bisa menjadi salah satu alternatif dalam mengevaluasi perkembangan akhlak peserta didik (Sutrisno, 2021).

Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkala dan terintegrasi dalam setiap tahap pembelajaran dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kemajuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Dengan demikian, evaluasi yang holistik dan berbasis pada pengembangan karakter sangat diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan PAI dalam membentuk akhlak tercapai dengan optimal.

Salah satu hasil yang menarik dari penelitian ini adalah pengaruh signifikan yang ditunjukkan oleh pengelolaan pembelajaran PAI terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari survei dan wawancara, sebagian besar peserta didik melaporkan bahwa pembelajaran PAI yang diberikan di sekolah mereka berdampak pada perubahan positif dalam sikap mereka, terutama dalam hal kesadaran beragama dan kedisiplinan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan pembelajaran PAI yang efektif dapat berperan besar dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam hal ini, kurikulum yang baik, metode yang tepat, serta pendekatan yang humanistik menjadi faktor penentu yang mempengaruhi hasil akhir pembentukan akhlak (Riyadi, 2020).

Namun, meskipun terdapat dampak positif, perlu dicatat bahwa pengaruh tersebut tidak dapat terjadi dalam waktu singkat. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak membutuhkan waktu dan keterlibatan banyak pihak, tidak hanya guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Hidayat (2021), yang menyatakan bahwa perubahan sikap yang terkait dengan akhlak harus dilihat sebagai hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai komponen dalam kehidupan peserta didik, seperti lingkungan keluarga dan sosial.

Lebih lanjut, pengelolaan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai kehidupan nyata juga dapat meningkatkan relevansi materi ajar bagi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad (2020), penerapan pembelajaran PAI yang tidak hanya mengutamakan teori agama, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenung dan berdiskusi tentang bagaimana ajaran



agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, cenderung lebih efektif dalam mengubah sikap mereka.

Dalam analisis lebih lanjut, ditemukan bahwa pembelajaran akhlak yang berbasis kontekstual memiliki dampak yang lebih besar dalam mengubah sikap dan perilaku peserta didik. Pembelajaran kontekstual mengacu pada pembelajaran yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini mencakup penggunaan metode-metode seperti studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok, yang memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam menggali dan mempraktekkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam PAI (Wahyuni, 2021).

Metode pembelajaran kontekstual ini sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama tidak hanya relevan di dalam kelas, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, melalui diskusi tentang isu-isu sosial seperti kejujuran, kesabaran, dan empati, peserta didik dapat diajak untuk merenung dan mendiskusikan bagaimana mereka bisa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Arifin, 2020). Hal ini selaras dengan pandangan Rahmawati (2021), yang menekankan pentingnya pendekatan yang berbasis pada realitas sosial dalam pembelajaran agama agar peserta didik dapat merasakan langsung manfaat dari ajaran tersebut.

Keberhasilan pembelajaran berbasis kontekstual juga bergantung pada seberapa baik guru dapat merancang situasi yang memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan ajaran agama dengan situasi konkret dalam kehidupan mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020), ditemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep akhlak, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengaplikasikannya di luar kelas.

Di era digital saat ini, teknologi juga memainkan peran penting dalam pengelolaan pembelajaran PAI. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti video pembelajaran, aplikasi berbasis web, dan platform media sosial yang mendukung diskusi tentang nilai-nilai agama, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan memperluas cakupan materi yang dapat dipelajari. Hal ini menjadi sangat relevan, mengingat pesatnya perkembangan teknologi yang mempengaruhi cara peserta didik belajar dan berinteraksi (Syamsul, 2021).

Namun, sebagaimana yang diungkapkan oleh Oktaviani (2022), meskipun teknologi dapat memberikan manfaat dalam memperkaya materi pembelajaran, penggunaan teknologi juga dapat memiliki dampak negatif, terutama jika tidak digunakan dengan bijak. Beberapa peserta didik dapat terdistraksi oleh konten yang tidak relevan dengan pendidikan agama dan moral, yang berpotensi merusak pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola penggunaan teknologi secara tepat, sehingga pembelajaran akhlak tetap dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sebagai contoh, penggunaan video pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menggugah kesadaran peserta didik tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya menjadi sarana



untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga sebagai medium yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih mendalami ajaran agama (Fauzan, 2022).

Meskipun berbagai strategi dan metode telah diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran PAI, masih terdapat tantangan signifikan yang harus dihadapi oleh para pendidik. Salah satu tantangan terbesar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru PAI untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis nilai akhlak. Kurikulum yang padat dan tuntutan untuk menyelesaikan materi ajar dalam waktu yang terbatas sering kali membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup pada pembentukan karakter peserta didik (Junaidi, 2021).

Selain itu, terbatasnya pelatihan bagi guru PAI mengenai metode dan pendekatan terbaru dalam pengajaran akhlak juga menjadi hambatan. Penelitian oleh Maulana & Harahap (2023) menunjukkan bahwa banyak guru PAI yang masih mengandalkan metode tradisional dalam mengajar akhlak, yang cenderung tidak mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang lebih aktif dan kritis. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru PAI mengenai pendekatan-pendekatan inovatif dalam pembelajaran akhlak sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran.

Lebih lanjut, tantangan lain yang dihadapi adalah adanya pengaruh budaya yang berbeda antara satu peserta didik dengan yang lain. Dalam kelas yang heterogen, terdapat perbedaan dalam penerimaan terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka dari guru dalam mengelola dinamika kelas, serta kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan masing-masing peserta didik dalam pembentukan karakter mereka (Putra, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan pengelolaan pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak peserta didik. Pertama, penting untuk meningkatkan kapasitas guru PAI melalui pelatihan dan workshop yang berfokus pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, yang dapat merespon kebutuhan peserta didik di zaman digital ini. Kedua, pengelolaan pembelajaran PAI sebaiknya lebih mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembelajaran, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran agama saja, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan karakter lainnya (Wibowo, 2021).

Selanjutnya, evaluasi yang lebih holistik dan berbasis pada perubahan sikap peserta didik perlu diterapkan untuk mengukur kemajuan dalam pembentukan karakter. Evaluasi ini dapat melibatkan observasi terhadap perilaku peserta didik di luar kelas, seperti dalam interaksi sosial mereka, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2021).

Terakhir, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat harus lebih diperkuat. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI di rumah dan masyarakat yang mendukung penguatan nilai-nilai agama akan mempercepat internalisasi akhlak pada peserta didik (Gunawan, 2021).



## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, ditemukan bahwa pengelolaan pembelajaran PAI yang efektif memiliki dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik, terutama dalam aspek pengamalan akhlak seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan kedisiplinan. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing, terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama di rumah juga berkontribusi besar dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Salah satu temuan signifikan lainnya adalah pentingnya peran lingkungan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial berbasis agama dan pengabdian kepada masyarakat memperkuat pengaplikasian nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Di sisi lain, pengaruh media sosial yang tidak terkontrol dapat menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam upaya pembentukan akhlak yang positif. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bersama-sama memberikan bimbingan dalam penggunaan media sosial yang bijak. Berdasarkan temuan tersebut, pengelolaan pembelajaran PAI sebaiknya lebih menekankan pada pendekatan yang berbasis pengalaman nyata dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung eksplorasi nilai-nilai akhlak melalui berbagai metode yang lebih interaktif dan kontekstual. Selain itu, evaluasi yang holistik dan berbasis pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik juga harus diterapkan untuk mengukur dampak pembelajaran PAI secara lebih menyeluruh.

Konsekuensi logis dari hasil penelitian ini adalah perlunya pengembangan metode dan pendekatan baru dalam pengelolaan pembelajaran PAI yang lebih berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik. Pertama, pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman nyata perlu diperkuat dalam kurikulum PAI. Guru PAI harus dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, agar peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam tindakan nyata. Kedua, evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya perlu berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga harus mencakup pengukuran perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih holistik, seperti observasi perilaku peserta didik dalam konteks sosial dan ekstrakurikuler. Ketiga, penguatan peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama di rumah dan lingkungan sekitar perlu menjadi prioritas. Program pendidikan yang melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama anak di rumah dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai akhlak yang baik.

Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran PAI yang lebih inovatif, komprehensif, dan berkelanjutan akan dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam pembentukan karakter peserta didik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan moralitas generasi masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahumat, hidayah, karunia-Nya, yang telah memungkinkan kami untuk menyelesaikan penelitian ini dengan ini juga



ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua kami, yang dengan doa, dukungan, dan kerja keras mereka telah memberikan motivasi yang luar biasa sehingga kami dapat menyelesaikan tugas ini.

Tak lupa, menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para dosen di Universitas Garut yang telah memberikan bimbingan, ilmu, serta arahan yang sangat berarti dalam setiap tahap penyusunan artikel ini. Bimbingan dan dedikasi mereka telah memperkaya pemahaman kami, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam sikap dan etika profesional.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan sumber dana yang mendukung penelitian ini, yang memungkinkan kami untuk melaksanakan penelitian dan melaporkan hasilnya dalam jurnal ini. Semoga segala amal baik ini menjadi amal jariyah yang tak terputus bagi orang tua, dosen, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Hamid, S. (2020). *Pengelolaan Pembelajaran Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45-58.
- Ahmad, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(3), 102-115.
- Aditya, D. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Agama Islam untuk Pengembangan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 101-110.
- Anton, A., Firdaus, I., Iskandar, M. H., Nahrowi, A. Y., & Muttaqin, Z. (2024). Meraih Kesuksesan Dengan Semangat Mencari Ilmu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1504-1513.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fauzan, M. (2022). *Metode Pembelajaran Diskusi dalam Pendidikan Agama Islam: Sebuah Analisis Pembentukan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(3), 215-227.
- Fatimah, S. (2020). Evaluasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(3), 189-201.
- Gunawan, T. (2021). Peran masyarakat dalam mendukung pendidikan agama Islam dan pembentukan akhlak peserta didik. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 24(1), 101-112.
- Hasanah, L. (2020). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(4), 75-88.
- Hidayat, M. (2020). *Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 154-167.
- Hidayat, S. (2021). Pengaruh pendekatan humanistik dalam pendidikan agama terhadap sikap peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 53-67.
- Jabbar, M., & Hidayat, I. (2020). *Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 154-169.
- Junaidi, F. (2021). *Tantangan Pembelajaran PAI dalam Membangun Akhlak di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 119-130.
- Kurniawan, B. (2022). *Penerapan Kurikulum PAI dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan Agama*, 13(3), 88-102.



- Maulana, S., & Harahap, A. (2023). *Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Akhlak*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(1), 45-58.
- Mulyani, D. (2020). *Tantangan Pengajaran Akhlak di Rumah dan Sekolah: Studi Kasus di Kota X*. Jurnal Pendidikan Keluarga, 13(4), 98-112.
- Mulyani, D., & Sulaeman, U. (2021). *Tantangan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Agama di Rumah*. Jurnal Pendidikan dan Keluarga, 22(1), 99-112.
- Mufidah, R. (2021). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(3), 130-145.
- Nurhayati, D. (2021). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pembentukan Karakter*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 18(3), 134-147.
- Nugroho, F. (2022). *Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(1), 102-115.
- Putra, D. (2022). Mengatasi tantangan perbedaan budaya dalam pendidikan agama Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(1), 80-92.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and pedagogy*. Viking Press.
- Sutrisno, H. (2021). Evaluasi holistik dalam pendidikan agama Islam. Jurnal Pendidikan Karakter, 20(3), 120-132.
- Oktaviani, I. (2022). *Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Sosial dan Pendidikan, 25(1), 115-128.
- Rahmawati, M. (2021). *Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Pengembangan Karakter*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17(2), 134-146.
- Riyadi, T. (2020). Metode pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Islam. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 13(2), 102-114.
- Suyadi, S. (2019). *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Islam Indonesia.
- Suryani, A., & Fadhilah, S. (2022). *Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 21(2), 102-118.
- Soleh, T. (2021). *Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(1), 75-88.
- Suyanto, R. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Islam Yogyakarta.
- Sari, D., & Arifin, M. (2020). *Pembelajaran Agama Islam dengan Metode Diskusi untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Agama, 12(2), 108-120.
- Syamsul, M. (2021). Teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama: Potensi dan peranannya. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16(2), 109-121.
- Sutrisno, H. (2021). Evaluasi holistik dalam pendidikan agama Islam. Jurnal Pendidikan Karakter, 20(3), 120-132.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, F. (2020). *Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah: Kaitan dengan Konteks Sosial Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam, 22(2), 99-110.



Wahyuni, A. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(4), 145-157.

Wibowo, M. (2021). Pembelajaran PAI berbasis proyek untuk meningkatkan pengamalan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 110-123.

Zulkarnaen, A. (2022). Peran komunitas sosial berbasis agama dalam pembentukan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 15(3), 97-110.